

Optimalisasi Pemanfaatan Kuresif 2.0: *Barcode* pada Ibu Baduta Mengenai MP-ASI Kaya Protein Hewani di Wilayah Kerja Posyandu Desa Saguling

Optimization of Kuresif 2.0: Barcode on Toddler Mothers Regarding Complementary Feeding Rich in Animal Protein in the Posyandu Saguling Village

Ratna Suminar*, Kurniati Devi Purnamasari, Yudita Inggah Hindaarti, Sri Heryani

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh

*Email: ratnasuminar@unigal.ac.id

(Diterima 15-08-2024; Disetujui 17-09-2024)

ABSTRAK

Indonesia masih menghadapi permasalahan kekurangan gizi pada anak. Terdapat 3 kelompok masalah gizi, masalah yang telah dapat dikendalikan (*finished agenda*), masalah gizi yang belum selesai (*un-finished agenda*) dan yang masalah baru yang mengancam kesehatan masyarakat (*emerging problem*). *Stunting* termasuk pada masalah gizi yang belum selesai (*un-finished agenda*). Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO di bawah 20%. Pada tahun 2021 terjadi sebanyak 24,5% *stunting* di Jawa Barat. Terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 20,2%. Di Kabupaten Ciamis terdapat 3,4% angka kejadian *stunting* di tahun 2022, sebelumnya prevalensi *stunting* tahun 2021 sebanyak 4,9%, tahun 2020 sebanyak 6,4%. Kekurangan protein hewani selama fase MP-ASI merupakan penyebab utama awal terjadi *stunting* pada bayi di bawah dua tahun (*baduta*). Kurang asupan zat gizi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku terhadap pemberian jenis MP-ASI yang diberikan. Inovasi media penyuluhan diperlukan agar terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ibu. Kuresif 2.0: *Barcode* adalah media audiovisual dalam bentuk saluran *barcode* yang dapat di scan melalui *smartphone* berisi pesan kesehatan mengenai aturan dasar pemberian makan pada anak, syarat pemberian MP-ASI menurut WHO, dan modifikasi resep MP-ASI kaya protein hewani bagi bayi 0–23 bulan.

Kata kunci: Kuresif, MP-ASI, *Stunting*

ABSTRACT

Indonesia still faces the problem of malnutrition in children. There are 3 groups of nutrition problems, problems that can be controlled/*finished agenda*, *un-finished agenda* nutrition problems, and emerging problems. *Stunting* is included in the *unfinished agenda*. Based on data from the 2022 National Nutrition Status Survey (SSGI), the prevalence of *stunting* in Indonesia is 21.6%. This number decreased compared to the previous year which was 24.4%. Although it is declining, this figure is still high, considering the *stunting* prevalence target in 2024 of 14% and the WHO standard is below 20%. In 2021, *stunting* occurred as much as 24.5% in West Java. There was a decrease in 2022 to 20.2%. In Ciamis Regency, there was a *stunting* incidence rate of 3.4% in 2022, previously the prevalence of *stunting* in 2021 was 4.9%, in 2020 it was 6.4%. Lack of animal protein during the MP-ASI phase is the main cause of early *stunting* in infants under two years old/toddler. Lack of nutrient intake is greatly influenced by knowledge and behavior on the type of complementary feeding given. Counseling media innovation is needed so that there is an increase in knowledge and a change in mothers' attitudes. Kuresif 2.0: *Barcode* are audiovisual media in the form of *barcode* channels that can be scanned through *smartphones* contains health messages regarding the basic rules of feeding children, the requirements for complementary feeding according to WHO, and modifications to the complementary feeding recipe rich in animal protein for infants 0–23 months

Keywords: Complementary Feeding, Kuresif, *Stunting*

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi masih menjadi permasalahan yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Kekurangan gizi disebabkan oleh berbagai faktor baik di dalam maupun di luar masalah kesehatan, mulai dari asupan makanan

yang tidak cukup, asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi, sanitasi, hingga faktor ekonomi. (Kemenkes RI, 2010)

Menurut World Health Organization (WHO), terdapat 22% kejadian stunting di dunia. Kekurangan gizi mempunyai peran sebesar 54% terhadap kematian bayi dan balita. (Thamaria, 2017) Kekurangan gizi diperkirakan berhubungan dengan 2,7 juta kematian anak per tahun atau sekitar 45% kematian anak. (Hanindita, 2020)

Masalah gizi di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok. Pertama, adalah masalah yang telah dapat dikendalikan (*finished agenda*). Kedua adalah masalah gizi yang belum selesai (*un-finished agenda*) dan yang ketiga adalah masalah baru yang mengancam kesehatan masyarakat (*emerging problem*). *Stunting* termasuk pada masalah gizi yang belum selesai (*un-finished agenda*). (Dinkes Ciamis, 2023)

Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia di angka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi *stunting* di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO di bawah 20%. Pada tahun 2021 terjadi sebanyak 24,5% stunting di Jawa Barat. Terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 20,2%. (Dinkes Jabar, 2022) Di Kabupaten Ciamis terdapat 3,4% angka kejadian stunting di tahun 2022, sebelumnya prevalensi stunting tahun 2021 sebanyak 4,9%, tahun 2020 sebanyak 6,4%. (Dinkes Ciamis, 2023)

Praktik pemberian makan yang tidak benar merupakan penyebab utama awal terjadi malnutrisi pada bayi dibawah dua tahun (baduta). Kurang asupan zat gizi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku terhadap pemberian jenis MP-ASI yang diberikan. (Windianti, 2019). Hasil penelitian Darmawan dan Sinta, diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–12 bulan.

Media promosi kesehatan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu mengenai gizi yang tepat saat ini adalah media lembar balik. Media tersebut masih belum cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu karena komunikasi antara penyuluh dan ibu saat kelas ibu balita yang kurang maksimal, suasana penyuluhan yang kurang kondusif sehingga penjelasan harus dilakukan berulang-ulang, dan selepas penyuluhan ibu tidak mengingat semua materi penyuluhan sehingga pemberian MP-ASI masih kurang tepat (Darmawan & Sinta, 2019).

Perlu inovasi media penyuluhan agar terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ibu. Pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu. Media audiovisual merupakan media penyuluhan

yang menarik dan merangsang lebih banyak indera. Media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk memberikan peningkatan pengetahuan kepada ibu dan mengubah sikap ibu menjadi lebih baik. Dalam penelitian yang dilakukan Kapti dkk. terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna setelah intervensi menggunakan media audiovisual. Rerata peningkatan pengetahuan adalah 19,46% dan sikap sebanyak 10,47%. Kuresif 2.0: *Barcode* adalah media audiovisual dalam bentuk saluran barcode yang dapat di scan melalui *smartphone*.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Melati 1 Desa Saguling pada 24 Februari 2024. Sasaran dalam pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Bidan, kader dan ibu bayi dibawah 2 tahun (*baduta*) yang memiliki anak beresiko *stunting*, dan *stunting*. Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, Ibu *baduta* mengisi kuesioner *pretest* yang sudah disediakan terlebih dahulu, kemudian mendapat penyuluhan dengan menggunakan Kuresif 2.0: *Barcode*. Kuresif 2.0: *Barcode* adalah media audiovisual dalam bentuk saluran *barcode* yang dapat di *scan* melalui *smartphone* berisi pesan kesehatan mengenai aturan dasar pemberian makan pada anak, syarat pemberian MP-ASI menurut WHO, dan modifikasi resep MP-ASI kaya protein hewani bagi bayi 0–23 bulan. Setelah penyuluhan menggunakan Kuresif 2.0: *Barcode* kemudian dilakukan pengukuran *posttest* di akhir sesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Penjajakan dengan Bidan Desa & Kader

Kegiatan ini dimulai dengan penjajakan dengan Bidan Desa Saguling mengenai kondisi status gizi di Desa Saguling dan menentukan sasaran yaitu Bidan 2 orang, kader 7 orang dan ibu bayi dibawah 2 tahun (*baduta*) yang memiliki anak beresiko *stunting* dan *stunting* sebanyak 21 orang. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman ibu

baduta mengenai pentingnya MP-ASI kaya protein hewani bagi baduta, mengingat kebutuhan nutrisi bayi di 1.000 hari pertama kehidupan. Sebelum mendapat penyuluhan menggunakan Kuresif 2.0: *Barcode*, ibu baduta dengan anak yang beresiko stunting dan stunting mengisi soal pretest terlebih dahulu dengan hasil:

Tabel 1. Hasil Pengukuran *Pretest*

F	Pengetahuan (Kategori%)		
	Baik	Cukup	Kurang
40	20%	30%	50%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 20% atau sekitar 8 orang peserta memiliki pengetahuan Baik, 30% atau sekitar 12 orang peserta memiliki pengetahuan cukup, dan 50% atau sekitar 20% berpengetahaun kurang. Sehingga perlu upaya untuk peningkatan pengetahuan ibu baduta mengenai MP-ASI Kaya Protein Hewani. Untuk tahap selanjutnya dilakukan tahap penyuluhan pada ibu baduta dengan Kuresif 2.0: *Barcode* yang berisi materi mengenai aturan dasar pemberian makan pada anak, syarat pemberian MP-ASI menurut WHO, dan modifikasi resep MP-ASI kaya protein hewani bagi bayi 0–23 bulan. Setelah perlakuan dengan Kuresif 2.0: *Barcode* dilakukan pengukuran pretest dengan hasil:

Tabel 2. Hasil Pengukuran *Pretest*

F	Pengetahuan (Kategori%)		
	Baik	Cukup	Kurang
40	65%	35%	0%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui 65% atau sekitar 26 orang peserta memiliki pengetahuan Baik, dan 35% atau sekitar 15 orang berpengetahuan cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini memeberikan dampak positif terhadap mitra dengan adanya tingkat pengetahuan Ibu Baduta dalam hal pemberian MP-ASI Kaya Protein Hewani bagi baduta.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Ibu Baduta

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penggunaan Kuresif 2.0: *Barcode* yang diselenggarakan di Posyandu Melati 1 Desa Saguling Kecamatan Baregbeg ini mitra senantiasa menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Ibu baduta terlihat antusias dan menyimak materi dengan baik. Media audiovisual meningkatkan pemahaman ibu mengenai MP-ASI kaya protein hewani. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dan bermanfaat bagi Ibu baduta.



Gambar 3. Suasana Penyuluhan Ibu Baduta

Implementasi media audiovisual juga pernah digunakan oleh Kapti dalam, pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam tata laksana diare di Kota Malang. Media audiovisual merupakan media penyuluhan yang menarik dan merangsang lebih banyak indera. Media audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk memberikan peningkatan pengetahuan kepada ibu dan mengubah sikap ibu menjadi lebih baik. terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap yang bermakna setelah intervensi menggunakan media audiovisual.

Kelebihan penerapan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual, yaitu informasi yang disampaikan berupa suara dan gambar yang dapat diterima dua indera sekaligus dengan penglihatan dan pendengaran. Penggunaan media audiovisual menjadi lebih menarik perhatian partisipan sehingga membangkitkan antusiasme partisipan untuk mendapatkan informasi dan juga lebih mudah diterima. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. (Munianti, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan ibu baduta mengenai MP-ASI Kaya Protein Hewani di Posyandu Melati 1 Desa Saguling Kec. Baregbeg Kab Ciamis setelah diberi penyuluhan menggunakan Kuresif 2.0: *Barcode*. Ibu baduta nampak antusias dengan

modifikasi resep MP-ASI Kaya Protein Hewani. Diharapkan ibu baduta dapat mengimplementasikan pengetahuan mengenai MP-ASI kaya protein hewani ini dalam mencukupi asupan gizi baduta dan mengakses informasi kesehatan tersebut diluar kelas ibu balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Galuh yang mendanai kegiatan ini, dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universits Galuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan FH, Sinta EN. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi usia 6-12 bulan di Desa Sekarwangi Kabupaten Sumedang. *J IBI Jabar*. 2015;1:32-41.
- Dinkes Ciamis. Gambaran Stunting di Kabupaten Ciamis Tahun 2022. Ciamis: Dinkes Ciamis; 2023
- Dinkes Jabar. Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2021. Ciamis: Dinkes Jabar; 2022
- Kemenkes RI. *Warta kesmas: gizi, investasi masa depan bangsa*. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
- Hanindita M. *Mommyclopedia: 567 Fakta tentang MPASI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2020.
- Hidayani I, Gunawan I, Aritonang I. Penyuluhan MP-ASI menggunakan media lembar balik terhadap pengetahuan ibu balita stunting usia 6-18 bulan di Kecamatan Moyudan, Sleman. *J Kesehat*. 2019;1:18-27.
- Kapti ER, Rustina Y, Widyatuti. Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang. *J Ilmu Keperawatan*. 2013;1(1):53-60.
- Munianti Y, Indrayani E. Penerapan pendidikan kesehatan melalui media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-12 bulan. *J University Res C*. 2019;1(1):380-5.
- Munira, S.L., Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2023
- Thamaria N. *Penilaian status gizi*. Jakarta: PPSDMK Kemenkes RI; 2017
- Windayanti H, Masruroh, Cahyaningrum. Pemberian informasi tentang pemberian makan bayi dan anak usia 0-24 bulan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Ungaran tahun 2019. *Indones J Community Empowerment*. 2019;1:23-8.
- Zulfianto NA, Rachmat M. *Surveilans gizi*. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.